



Praxis Penanaman Nilai *Local Wisdom* Masyarakat Desa Jrahi sebagai *Learning Resources* IPS

Abdul Karim
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
abdulkarim@iainkudus.ac.id

Abstract

The Practice of Instilling Local Wisdom Values for the Jrahi Village Community as Learning Resources of Social Studies. Research with locus in Jrahi Village, Gunungwungkal District, Pati Regency, aims to: 1) analyze the praxis of the value of local wisdom of the people of Jrahi Village; 2) assessing the value of local wisdom of the community as a source of social studies learning. The approach in this study is Participatory Action Research – a participatory action research method aimed at identifying research problems based on the needs of the research subject. Researchers as interventionists, activists, and facilitators. The collected data are analyzed qualitatively. The results showed: 1) The praxis of the value of local wisdom of the people of Jrahi Village – such as Sedekah Bumi, Ngalungi Sapi, Barikan, and Dawuhan – became local wisdom that was preserved; 2) The values of local wisdom of the community as a source of social studies learning with the stages of formulating goals, determining material, and making appropriate learning strategies.

Keywords: *Learning Resources; Local Wisdom; Praxis; Value.*

Abstrak

Penelitian dengan lokus di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati, bertujuan untuk: 1) menganalisis praksis nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jrahi; 2) mengkaji nilai kearifan lokal masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* –metode penelitian aksi partisipatoris bertujuan mengidentifikasi problem penelitian berdasar pada kebutuhan dari subjek penelitian. Peneliti sebagai *interventionist*, aktivis, dan fasilitator. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Praksis nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jrahi –seperti *Sedekah Bumi*, *Ngalungi Sapi*, *Barikan*, dan *Dawuhan*– menjadi kearifan lokal yang dilestarikan; 2) Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS dengan tahapan merumuskan tujuan, menentukan materi, dan membuat strategi pembelajaran yang tepat.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Nilai; Praksis; Sumber Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Masyarakat daerah secara tradisi masih ada yang berpegang teguh pada nilai-nilai lokal masyarakat yang diyakini kebenarannya dan diwariskan secara turun temurun agar tetap terjaga. Masyarakat memiliki nilai yang layak dikembangkan dan dilestarikan melalui pembelajaran. Sebagai warga yang bersifat plural dituntut mampu melestarikan kearifan lokal yang ada agar tidak punah tergerus oleh perkembangan zaman. Masyarakat yang memiliki adat istiadat dan nilai budaya serta menjunjung tinggi solidaritas merupakan salah satu bentuk ikatan kedekatan emosional dalam menjalin kebersamaan. Sikap sosial menjadi modal untuk membangun kerukunan antar warga, hidup gotong-royong dan bermusyawarah. Dalam kehidupan masyarakat masih menjaga nilai-nilai sosial tersebut sebagai bentuk kearifan lokal dalam suatu daerah. Untuk menjaga kelestariannya diperlukan kemampuan penyerapan kebudayaan asing atau kebudayaan dari luar yang datang secara selektif. Artinya pengambilan budaya asing disesuaikan dengan suasana dan kondisi kehidupan masyarakat setempat (Efendi, 2014).

Kearifan lokal merupakan informasi dasar masyarakat, yang memudahkan komunikasi dan pengambilan keputusan dalam mengambil sikap terkait dengan kegiatan sosial. Kearifan lokal merupakan bagian sistematis

dari pengetahuan yang diperoleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman informal dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sebagai budaya. Konsep kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai pengetahuan dari budaya yang unik, yang memiliki hubungan dengan alam dalam sejarah panjang beradaptasi dengan ekologi lokal, bersifat dinamis selalu merespon perubahan, dan banyak pengetahuan baru terbuka (Abbas, 2015; Pesurnay, 2018). Kearifan lokal pada suatu masyarakat merupakan suatu nilai yang dianggap baik dan benar yang didapatkan melalui pengalaman-pengalaman tentang suatu kehidupan masyarakat pada suatu daerah secara turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai suatu akibat dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal masyarakat dapat mewujudkan dalam nilai, kepercayaan, norma, etika, adat hukum, adat istiadat, dan sejumlah aturan khusus yang ada dalam suatu daerah tertentu. Dalam hal tersebut Nindya (2013), menyebutkan bahwa kearifan lokal pada dasarnya dapat berhubungan dengan: 1) Sanksi sosial dan kelembagaan, 2) peraturan penggunaan ruang dan prediksi musim pertanian daerah, 3) pelestarian dan perlindungan terhadap daerah sensitif, 4) adaptasi dan mitigasi perumahan terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya (Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, 2013). Nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilestarikan dan dipelajari melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang sangat panjang dalam rangka mengantarkan para peserta didik menjadi manusia yang memiliki sebuah kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek kehidupan melalui pendidikan yang memiliki tujuan yang pasti (Bruner, 2009; Henson, 2003; McMahan, 2000; Pratama, I. P., & Zulhijra, 2019). Pendidikan bukan hanya sekedar memanusiaikan manusia, tetapi juga dengan jelas dan rinci sebagai upaya untuk membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan

budaya serta memberikan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pendidikan bukan hanya sebagai penambah pengetahuan, namun juga mengajari anak dalam membentuk kepribadian, sikap dan perilaku terhadap sesama di masyarakat. Peran guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, memahami dan menguasai nilai dan norma tertentu yang dibutuhkan. Dunia pendidikan berperan aktif menyiapkan SDM terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, maupun internasional. Pendidikan saat ini penting adanya untuk membahas budaya, adat istiadat serta kehidupan sosial masyarakat agar tidak tegeser oleh budaya baru yang masuk di dalamnya. Pendidikan berbasis *etnopedagogy* (kearifan lokal) adalah sebuah praktik pendidikan yang menghasilkan pengetahuan dapat disimpan, diterapkan dan diwariskan melalui sarana kearifan lokal dalam suatu daerah. (Saihu, 2019). Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan ini selanjutnya dapat menjadi sumber pembelajaran IPS yang memiliki manfaat besar untuk pembinaan karakter anak.

Pembelajaran IPS atau *social studies* sebagaimana dirumuskan oleh *National Commission on the Social Studies* (NCSS), studi sosial adalah subjek yang berdasarkan pada suatu kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat dan bangsa lain secara demokratis (McCarty, 2007; Ross, E. W., Mathison, S., & Vinson, 2014; Ross, 2006). Struktur materi kurikulum dapat berisi materi dari sejarah, ilmu-ilmu sosial lainnya, serta dari *humaniora*, dapat juga berasal dari pemikiran atau pengalaman pribadi, sosial dan budaya yang diserap sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta mengadaptasi permasalahan yang bersumber dari kehidupan nyata di masyarakat (Pramono, 2013). Masyarakat masih bertahan memelihara nilai tradisi kearifan lokal (*local Wisdom*) di tengah kemajuan zaman yang saat ini menghendaki mobilisasi serba cepat dan instan, tidak juga menganggap sebagai kuno ataupun terbelakang, mengingat apa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan itu sangat

diperlukan untuk tetap menjaga budaya agar tidak punah atau tergerus oleh perkembangan zaman (Widyanti, 2015). Masyarakat yang masih tetap mempertahankan kearifan lokal seperti itu salah satunya adalah kelompok masyarakat desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal.

Salah satu pengelola media patner “Sakpore” di Desa Jrahi terus menjaga tradisi lokal yang eksis dan mengembangkan bersama generasi tua dan muda. Kalangan muda terus berpikir kreatif terkait pelestarian dan menjaga budaya Desa Jrahi, sekaligus upaya konkret pengendalian budaya eksternal yang masuk ke wilayah tersebut dan dimodifikasi menjadi budaya yang positif dan selaras dengan adat istiadat setempat supaya budaya lokal tetap terjaga, dan tidak tergerus-tereliminasi oleh budaya manca. Di Desa Jrahi, terdapat budaya yang masih dijalankan hingga kini, yaitu budaya *ngalungi sapi*, *barikan*, *dawuhan*, dan *sedekah bumi*. Untuk kesenian khas Desa Jrahi yang masih dipertahankan yakni *tongtek* dan *pencak-pencik*. Budaya hidup gotong-royong dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jrahi masih terus berlangsung dan saling hidup rukun, meski terdapat beberapa agama –Budha, Kristen, Islam, dan Sapta Dharma Kejawen– masing-masing hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai. Adanya teknologi informasi yang berkembang berdampak kuat terhadap orientasi pola sikap, pikir, maupun perilaku warga desa yang berimplikasi rasa simpati, khususnya bagi kalangan muda. Realitas tersebut tampak dari semangat yang menurun dan keterlibatan kalangan muda pada saat penyelenggaraan pagelaran seni budaya lokal. Kegagalan tersebut melahirkan pemikiran urgensi integrasi nilai tradisi dan budaya lokal menjadi substansi dari materi pembelajaran di sekolah – melalui pembelajaran IPS. Maksud urgensi integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS guna pengembangan nilai budaya yang melekat pada masyarakat, supaya peserta didik dapat memaklumi, menerima sebagai *taken for granted*, dan menghayati nilai budaya tersebut. Hal tersebut menjadikan budaya lokal yang eksis di daerah tidak punah dan dapat dilestarikan oleh generasi muda yang menurutnya pembelajaran IPS dinilai sebagai pembelajaran yang

membosankan, selalu berkaitan dengan sejarah yang membutuhkan keterampilan menghafal sehingga membuat siswa merasa jenuh. Beberapa alasan yang mendasarinya, *pertama*: materi IPS dipahami sebagai sesuatu yang kurang memiliki nilai inovasi karena mengungkap fakta-fakta yang tidak hidup. *Kedua*, strategi atau metode yang dipakai belum mampu mengajak siswa mengenali pentingnya fakta-fakta sosial yang memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. *Ketiga*, keterbatasan bahan ajar yang belum dapat menumbuhkan tantangan baru bagi siswa dalam mengembangkan proses berfikir.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian dan Analisis Data

Tulisan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah metode penelitian aksi partisipatoris, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian berdasarkan kebutuhan dari subyek yang akan diteliti. Penelitian PAR bertujuan untuk pemberdayaan, membangkitkan kesadaran kritis subyek penelitian untuk memahami diri dan lingkungannya, mendorong partisipasi para subyek untuk melakukan emansipasi melalui rencana kegiatan konkret yang bertujuan dan memberi manfaat (McIntyre, 2007; McTaggart, 1991; Ozanne, J. L., & Saatcioglu, 2008; Putra, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai seorang *interventionist*, fasilitator, dan aktivis. Pengumpulan data tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif dan partisipatif (Marut, 2004). Pengumpulan data menggunakan *qualitative interviewing*, catatan harian lapangan (*field notes*), *process material* dan laporan-laporan. Sedangkan wawancara kualitatif dan laporan dikerjakan oleh peneliti. Validasi data temuan dari proses siklus langkah-langkah PAR menciptakan keterkaitan atau *link* antara teori, praktik, dan transformasi sosial (Karim, 2018; Setyosari, 2016).

Sejumlah langkah penelitian berbasis PAR di antaranya: 1) melakukan studi pendahuluan. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kegiatannya membangun hubungan antar partisipan untuk dilakukan pemberdayaan; 2) merumuskan permasalahan-permasalahan nyata yang dirasakan oleh partisipan. Kegiatannya misalnya berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) untuk dilakukan penyadaran, menanamkan, dan menajamkan permasalahan yang sedang dikaji; 3) melakukan tindakan dan pengamatan. Diharapkan rencana aksi pemberdayaan dilaksanakan secara tepat, bermakna, dan bisa meningkatkan kualitas hidup partisipan; 4) melakukan evaluasi dan refleksi, langkah ini menyangkut penilaian pencapaian keberhasilan dari rumusan yang diajukan guna membentuk model pemberdayaan, sedangkan refleksi merupakan upaya melakukan re-evaluasi secara mendalam; 5) merumuskan rekomendasi yang terperinci dan konkret untuk perbaikan bagi kelanjutan upaya-upaya perbaikan atau pemberdayaan (Sugiyono, 2008, 2014).

Penelitian menggunakan teknik analisis Miles and Huberman, analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai ditemukan data yang lengkap. Analisis data kualitatif setelah koleksi (*data collection*) data dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018; Miles, 2007).

Untuk validitas data yang diperoleh guna mengetahui kebenaran data digunakan prinsip triangulasi informasi (Surakarta, 2006). Sedangkan untuk kepentingan perumusan teorisasi dilakukan dengan memperhatikan serta mempelajari secara sungguh-sungguh gagasan yang datang dari masyarakat, menerjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi selanjutnya menguji aksi tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya serta analisis relevansinya dengan topik pembelajaran IPS di sekolah. Tujuannya untuk mendapatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar IPS, dengan tujuan untuk melestarikan budaya lokal. Melalui pendekatan kearifan lokal diharapkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik

(Widodo, 2020). Peserta didik, melalui model semacam ini, memungkinkannya guna belajar lebih dekat dengan lingkungan budaya sekitar. Peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai dan makna edukatif ataupun karakter dari fenomena yang telah dikaji.

2. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jrahi

a. Sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi sudah ada sejak zaman dahulu yang dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. Sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Apit pada hari Senin pon selama dua hari. Tradisi Sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang maha kuasa. Sedekah bumi yang dilakukan di Desa Jrahi merupakan bentuk menyelamati, mensyukuri dari hasil bumi yang selama satu tahun ditempati telah memberikan manfaat yang besar untuk tempat tinggal, hasil bumi yang melimpah ruah, serta kenyamanan dan dijauhkan dari bencana.

Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi sedekah bumi, antara lain: i) Nilai religius, ini dapat dilihat dari prosesi acara saat acara *Kenduren* bersama dengan diadakan doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mensyukuri rezeki, hasil bumi yang telah diterima masyarakat, dijauhkan dari bencana dan diberikan kenyamanan serta kedamaian dalam kehidupan; ii) Gotong royong dan kerja sama, ini tercermin dalam kegiatan bersih desa pada hari-hari sebelum acara sedekah bumi dilangsungkan. Masyarakat melaksanakan kerja bakti bersama untuk membersihkan Kawasan lingkungan mulai dari sekitar rumah tempat tinggal, Balai Desa, semua ruas jalan utamanya yang akan dilalui barisan karnaval menuju *Punden* (tempat yang dikeramatkan) tempat doa bersama; iii) Toleransi, sikap ini dapat dilihat dari interaksi antar warga yang saling menghormati dan menghargai di antara penganut agama yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Di Desa Jrahi terdapat empat agama yang dianut masyarakat, Islam, Budha, Kristen dan Katholik, masing-masing

umat dapat hidup berdampingan dengan baik. Ini dapat dilihat saat *Kenduren* sedekah bumi dibacakan doa bersama lintas agama yang diikuti oleh semua umat; iv) Kebiasaan bersedekah, dapat dilihat saat melakukan kirab gunung yang tersusun dan terbuat dari semua jenis hasil bumi (pertanian) ditata mirip bentuk sebuah gunung, merupakan *sedekah* (pemberian) semua masyarakat, berikut berbagai jenis makanan yang akan dibagi-bagikan kepada keluarga yang membutuhkan serta kepada masyarakat desa tetangga, setelah dilakukan upacara doa bersama; v) Cinta tanah leluhur, sikap mencintai tanah kelahiran tercermin dari kesetiaan terhadap daerah yang ditunjukkan melalui kegiatan pembangunan sesuai program pemerintah desa, termasuk kegiatan penataan lingkungan menjelang kegiatan rutin desa seperti menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, hari raya agama, sedekah bumi maupun kegiatan lain yang melibatkan banyak orang (Huda, 2017; Julniyah, L., & Ginanjar, 2020; Prasasti, 2020).

b. *Ngalungi Sapi*

Tradisi *Ngalungi* merupakan tradisi memberikan kalung kepada sapi, terbuat dari ketupat atau lepet yang dibuat untuk dikalungkan pada leher sapi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Parlan:

“Tradisi *Ngalungi* sapi itu berasal dari kata *ngalungi* yang mempunyai arti memberikan kalung kepada sapi. Kalung yang diberikan itu berupa ketupat dan lepet yang dibuat oleh warga yang memiliki ternak sapi kemudian di kalungkan di leher sapi.”

Ngalungi sapi biasanya dilakukan pada Jum'at Pahing setelah para petani panen hasil bumi, pada hari tersebut dipercaya masyarakat sebagai hari pembawa berkah. Kupat dan lepet yang dibuat warga akan didoakan atau di-*kondang*-kan di *punden* maupun rumah masing-masing dan mengundang warga atau tetangga sekitar, sanak saudara dan kerabat, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antar penduduk desa dengan cara membagikan ketupat kepada masyarakat yang tidak merayakan atau yang tidak memiliki sapi. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu sudah turun-temurun di wariskan kepada masyarakat sekitar untuk dijaga dan

dilestarikan. Dari tradisi *Ngalungi* sapi, masyarakat percaya bahwa tradisi ini dapat membawa berkah, sekaligus sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas kenikmatan yang telah diberikan melalui hasil bumi dan hasil ternak agar sapi-sapi yang dijadikan ternak tetap sehat, mendatangkan hasil yang memuaskan.

c. Tradisi *Barikan*

Tradisi ini merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini, merupakan sebuah tradisi masyarakat berupa kegiatan selamatan atau kendurenan yang dilaksanakan di rumah, di perempatan maupun pertigaan jalan desa setempat. Pelaksanaan tradisi *Barikan* dilaksanakan setiap malam Jum'at wage, dengan mengambil tempat sesuai keinginan dan selera warga.

Menurut mbah Sito sesepuh desa Jrahi,

".... tradisi *Barikan* di desa Jrahi dilakukan pada hari malam Jum'at wage. Pada malam Jum'at wage ini warga percaya para leluhur atau sesepuh yang sudah meninggal akan berdatangan ke rumah atau pulang ke rumah masing-masing. Menurut keyakinan warga, leluhur yang datang ke rumah mengharapkan doa dan untuk mencari makan. Untuk menyambut para leluhur yang datang ke rumah warga menjalankan tradisi *Barikan* dengan harapan para leluhur yang pulang ke rumah dapat makan makanan yang disajikan dalam tradisi tersebut dan didoakan."

Setiap warga yang mengikuti tradisi *Barikan* membawa *uborampe* atau *berkatan* yang dibawa warga yaitu berisi nasi uduk, sayuran, telur ayam kampung dan berbagai macam jajan pasar. Dalam *uborampe* yang dibawa warga desa memiliki makna tersendiri misalnya sayuran yang dibawa warga berjumlah tujuh macam sayur, tujuh macam sayur tersebut memiliki arti "pitu" atau "pitulung." *Pitulungan*, dalam bahasa Jawa, memiliki arti memberikan pertolongan. Tradisi *Barikan* bukan hanya sebagai "pitulung" atau pertolongan saja, tetapi juga sebagai upaya lewat doa untuk menyingkirkan *pagebluk* atau bisa disebut sebagai penyakit yang ada dalam masyarakat.

Pada tradisi *Barikan* terdapat nilai spiritual yang dicerminkan melalui kebiasaan berdoa dalam menjalankan kegiatan, selain itu sikap sosial merupakan bentuk kerja sama menjadi ciri khas masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Masyarakat menjadi dekat, hubungan sosial berjalan tanpa ada perasaan diskriminasi sekalipun berbeda pandangan, kepercayaan dan agama.

d. *Dawuhan*

Tradisi *Dawuhan* merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan masih dijalankan dan dilestarikan di masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Dawuhan* dilaksanakan sebelum tandur atau menanam padi. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Miko sebagai berikut:

“...tradisi *Dawuhan* yang ada di Desa Jrahi dilaksanakan sebelum masyarakat tandur atau menanam padi. Sebelum acara *Dawuhan* dimulai, masyarakat akan melakukan gotong royong untuk membuat aliran air ke sawah warga. Tradisi *Dawuhan* bisa disebut juga sebagai kegiatan pembersihan saluran air sekitar sawah dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas adanya sumber dan aliran air yang melimpah. Setelah membersihkan saluran air masyarakat melanjutkan kegiatan doa bersama dan makan-makan atau *kondangan*.”

Tradisi ini dimaksudkan untuk merawat alam dengan cara gotong royong membersihkan sumber mata air dan saluran yang ada di sekitar menuju lahan pertanian. Selain itu sumber air juga digunakan sebagai penopang kebutuhan air masyarakat sekitar sebagai air minum dan untuk kebutuhan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Dawuhan* yang dapat di ambil pembelajaran adalah manusia diciptakan di dunia ini untuk menjaga alam sekitar. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang harus saling menjaga agar tetap memiliki kelangsungan hidup. Dengan air manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk pekerjaan, makan-minum, memasak dan kebutuhan harian lain.

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jrahi

Ravlin mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang diinternalisasi sesuai dengan perilaku (Ravlin, E. C., & Meglino, 1987). Dalam pengertian lain, nilai adalah kualitas dari sesuatu yang nantinya bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir ataupun batin. Dalam kehidupan keseharian, nilai telah dijadikan alasan, landasan, maupun motivasi hidup dalam wujud sikap dan tingkah laku. Nilai bisa berwujud material maupun non-material, di mana nilai material tidak konkret dan tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun setiap individu dapat merasakannya. Wujud yang lebih konkret dari nilai non-material yakni dalam kehidupan masyarakat yang sering dikenal sebagai norma dan tatanan sikap masyarakat (Ufie, 2014). Menurut Ade Imelda, melihat nilai sebagai yang berbentuk abstrak yang bernilai menyifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari sikap atau perilaku seseorang, yang memiliki hubungan berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan (Imelda, 2017).

Sedangkan kearifan lokal didefinisikan sebagai pemikiran atau nilai-nilai, dan pandangan lokal atau yang bersifat baik, kearifan lokal memiliki nilai yang baik, dan anggota masyarakat menanamkan dan mengikuti (H Hermanto Suaib, 2017). Kearifan Lokal, menurut Magdalia Alfian, didefinisikan sebagai persepsi hidup dan juga pengetahuan, serta kehidupan dalam bentuk aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat guna memenuhi kebutuhannya (Alfian, 2011).

Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta pelbagai strategi kehidupan yang mewujud dalam aktivitas yang direalisasikan oleh masyarakat lokal dalam menjawab pelbagai masalah untuk pemecahan masalah kebutuhan individu. Sementara, Rahyono berpendapat bahwa kearifan lokal mengindikasikan adanya kearifan manusia yang diperoleh suatu bangsa melalui eksperimentasi (pengalaman) masyarakat. Lebih tegasnya bahwa kearifan lokal mengarah kepada hasil yang diperoleh sejumlah masyarakat melalui pengalaman individual, yang belum tentu terjadi dan dialami oleh masyarakat lain (Daniah, 2016).

Kearifan lokal menjadi modal utama masyarakat dalam membangun kepribadian dirinya dengan tanpa merusak tatanan sosial adaptif dengan lingkungan alam di sekitarnya (Asriati, 2012; Wafiqni, N., & Nurani, 2018). Kearifan lokal yang ada dan eksis di masyarakat dibangun melalui beberapa nilai sosial yang dihormati dan ditaati dalam struktur sosial masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai rambu-rambu, pedoman hidup, dan pengontrol untuk berperilaku dalam kehidupan masyarakat baik pada saat berinteraksi dengan sesama ataupun dengan lingkungan sekitar.

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri yang tercermin dalam tradisi hidup masyarakat yang berlangsung cukup lama. Kontinuitas kearifan lokal tergambar dalam sejumlah nilai yang berlaku dalam komunitas masyarakat. Nilai-nilai itulah yang akan menjadi pedoman komunitas masyarakat yang akan merupakan suatu bagian hidup yang dapat dicermati melalui perlakuan maupun sikap keseharian, misalnya semangat hidup mandiri dan swadaya yang mengakar; memperkuat partisipasi komunitas masyarakat dalam proses pemberdayaan; menjamin kekuatan (*daya*) hidup komunitas masyarakat dan keberlanjutan; dan mendorong hadirnya teknologi tepat guna yang efektif dari segi pembiayaan maupun menyediakan kesempatan guna memahami dan memfasilitasi lahirnya rancangan suatu program yang telah disesuaikan (H Hermanto Suaib, 2017).

Dalam pandangan lain, kearifan lokal menunjukkan ciri-ciri yang ditandai dengan adanya kemampuan menolak budaya asing, menampung dengan membatasi budaya asing, mengintegrasikan setiap unsur budaya asing dan budaya primitif, memiliki daya kendali, dan menunjukkan orientasi dan arah pembangunan dari tiap-tiap budaya. Kearifan lokal sendiri menunjukkan pengetahuan, yang secara tegas, muncul melalui evolusi jangka panjang bersamaan dengan komunitas masyarakat dan lingkungan sekitar dalam sistem pengalaman lokal terkait (Widyanti, 2015).

Bentuk kearifan lokal dalam komunitas masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum dan aturan-

aturan lainnya). Nilai-nilai yang terkait dengan kearifan lokal, seperti cinta kepada tuhan, alam di sekitarnya; disiplin, tanggung jawab, dan hidup mandiri; gotong royong; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; cinta damai, toleransi, dan kerukunan. (Asriati, 2012). Hadlor Ali Ahmad, berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan dijadikan pedoman dalam hidup komunitas masyarakat yang mencakup semua dimensi kehidupan, seperti tatanan yang berkaitan dengan relasi antar manusia atau hubungan; aturan yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan sekitar, misalnya hewan dan juga tumbuhan yang berorientasi pada upaya pelestarian maupun perlindungan alam sekitar, serta aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan hal-hal gaib lainnya (Ahmad, 2010).

Kearifan lokal, sebagai suatu pengetahuan yang hadir dari pengalaman, memberikan suatu pemahaman guna mendorong masyarakat untuk mengatasi setiap problem, baik terkait dengan lingkungan fisik (lingkungan alam dan artifisial), maupun lingkungan sosial dan budaya. Dalam perspektif lain, secara garis besar, lingkungan dapat dipilah dalam tiga bagian, yakni lingkungan fisik yang mencakup makhluk hidup, berupa benda, dan semua unsur yang ada di lingkungan sekitar; lingkungan sosial yakni pelbagai kegiatan sosial yang meliputi perilaku manusia maupun hubungan interaktif antar individu dengan lingkungan yang eksis di sekitarnya dan lingkungan budaya yang disebut pelbagai pandangan, aturan, pengetahuan, maupun norma yang berlangsung di tengah komunitas masyarakat (Abdullah, 2019; Ramdhani, 2017; Wibowo, 2009).

4. Sumber Pembelajaran dari Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi

Sumber belajar didefinisikan sebagai sumber dari semua hal atau yang bisa didaya-gunakan oleh praktisi pendidikan, baik dalam prototipe individu ataupun berbentuk kelompok, dalam urgensi pembelajaran yang orientasinya untuk efektivitas yang meningkat dan efisiensi dari tujuan setiap proses pembelajaran (Setiyani, 2010). Sumber belajar dipahami juga sebagai sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar yang bisa diambil manfaat dalam suatu pembelajaran guna

optimalisasi hasil belajar (Nur, 2012). Bagi Andi Prastowo, sumber pembelajaran tersebut begitu sesuai dan baik jika memenuhi tiga syarat, yakni 1) kejelasan sumber belajar; 2) kemungkinan peserta didik dapat mengamati dirinya; 3) bersifat personal, contohnya adanya pemenuhan sejumlah kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mandiri (Prastowo, 2018).

Sumber belajar setidaknya memenuhi fungsi: dapat mengembangkan pembelajaran yang produktif, melangkaui akselerasi laju pembelajaran dan memudahkan setiap praktisi pendidikan dalam hal efektivitas waktu. Juga memudahkan proses pembelajaran agar lebih ke arah perseorangan, yaitu dengan jalan pengurangan pengaruh praktisi pendidikan yang mengharuskan dan bersifat global, dan dapat membuka kesempatan bagi peserta didik supaya mampu belajar sesuai dengan kapasitasnya sendiri. Lebih lanjut memberikan wawasan mendasar secara lebih objektif dalam jenjang proses pembelajaran. Pembelajaran lebih dikuatkan. Kemungkinan siswa dapat belajar secara otodidak. Dan memudahkan penyampaian substansi pembelajaran secara komprehensif khususnya dengan memanfaatkan media massa yang ada (Rahmawati, 2018).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tergantung pada kompetensi pendidik. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya kompetensi guru, seorang guru yang kompeten dan profesional harus dapat membuat media menjadikan sebagai sumber belajar di kelas. Selanjutnya, keberagaman peserta didik dapat diarahkan untuk mencari sendiri pengetahuan yang ada di sekitarnya. Demikian juga materi pembelajaran, dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai contoh atau belajar secara langsung melalui lingkungan sekitar (Ikhsan, A., Sulaiman, S., & Ruslan, 2017; Pantiwati, 2015; Satrianawati, 2012).

Sumber bahan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menjalankan proses belajar mengajar. Terdapat berbagai macam sumber belajar tergantung bagaimana seorang pendidik dapat memanfaatkan sumber tersebut dengan baik. Dalam

pembelajaran IPS, sumber belajar bisa didapatkan dari buku, lembar kerja siswa (LKS), koran, media elektronik maupun dari pembelajaran lingkungan alam sekitar. Lingkungan digunakan sebagai sumber belajar agar siswa lebih mudah memahami pelajaran. Dari lingkungan sekitar yang telah dilihat dan dialami siswa secara langsung sebagai sumber belajar akan menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Tahapan yang dilakukan dalam proses penetapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS, yaitu:

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran IPS mengikuti kurikulum sesuai jenjang pendidikan, seperti tingkat MTS/SMP (Hidayat, 2020). Rumusan tujuan menjadi acuan untuk menentukan ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran, termasuk rencana integrasi atau korelasi bahan atau materi yang berasal dari nilai-nilai kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dapat dilakukan dan disesuaikan dengan kompetensi dasar dari kurikulum sesuai jenjang pendidikan. Guru menambahkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, sebagai contoh untuk pendalaman materi melalui pendekatan integrasi atau korelasi bersama bahan ajar dari kurikulum dengan materi lingkungan alam sekitar, sehingga menjadikan proses pembelajaran bersifat kontekstual.

b. Menentukan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum IPS sesuai dengan kelas dan jenjangnya. Untuk memasukkan materi pembelajaran yang berasal dari nilai-nilai kearifan budaya lokal, dapat menggunakan pendekatan integrasi atau korelasi. Proses integrasi atau korelasi bahan ajar, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa dan lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya proses adaptasi dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dipersiapkan oleh guru dimaksudkan untuk membuat proses pembelajaran berjalan yang mudah diikuti oleh siswa. Materi diterima dan dipahami bersamaan contoh kasus yang ada di lingkungan sosialnya. Pemahaman pentingnya untuk melestarikan nilai-nilai kearifan sosial masyarakat dapat diserap langsung oleh siswa melalui strategi

pembelajaran yang dipersiapkan guru. Dalam pembelajaran terjadi proses sosialisasi untuk mengajak peserta didik melestarikan kearifan lokal melalui pembelajaran. Hasil wawancara dengan salah seorang guru IPS Sabiqul Ulum, beliau berpendapat bahwa:

”...penerapan sumber pembelajaran yang utama harus menentukan materi dengan kompetensi dasar. Jika dalam materi pembelajaran ada kearifan lokal, maka guru akan memasukkan dalam pembelajaran. Setelah itu perlu pembuatan RPP yang disesuaikan agar apa yang akan diajarkan sejalan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.”

Penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dapat dilakukan dan disesuaikan dengan kompetensi dasar dari kurikulum sesuai jenjang pendidikan. Guru menambahkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, sebagai contoh untuk pendalaman materi melalui pendekatan integrasi atau korelasi bersama bahan ajar dari kurikulum dengan materi lingkungan alam sekitar, sehingga menjadikan kontekstualisasi proses pembelajaran.

c. Strategi Pembelajaran

Merumuskan strategi pembelajaran, memperhatikan karakteristik materi untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang relevan, agar dapat menumbuhkan kreativitas dan pemahaman siswa secara efektif saat mengikuti proses pembelajaran. Jenis metode pembelajaran diambil meliputi tanya jawab, demonstrasi dan simulasi dilanjutkan dengan diskusi serta pemberian tugas untuk mendapatkan informasi pendalaman materi yang telah diterima siswa.

Proses pembelajaran berlangsung secara aktif, guru menyampaikan pengantar konsep yang diikuti fakta-fakta lapangan kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan oleh para siswa melalui penyampaian pertanyaan dan jawaban yang berlanjut dengan mendiskusikan materi dengan berakhir materi kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil pendapat akhir atas perbedaan pendapat dan pandangan terhadap permasalahan diskusi dari para siswa.

Media pembelajaran yang ditampilkan menyertai metode merupakan jenis media yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan dan materi untuk

memperjelas hasil pembelajaran. Ketika menguraikan manfaat nilai-nilai kearifan budaya lokal, tampilan kegiatan sedekah bumi seperti sikap gotong royong, sikap menghargai perbedaan, kebiasaan bersedekah diungkapkan nilai-nilai yang ada melalui simulasi dan demonstrasi yang melibatkan siswa dengan dibantu alat peraga yang mendukung seperti menjelaskan salah satu jenis barang yang dibawa saat melakukan kirab sedekah bumi, seperti yang diungkapkan salah seorang guru IPS...

“...agar para siswa dapat memahami dan menghayati materi pembelajaran yang bersumber dari budaya loka, siswa diminta untuk menjelaskan manfaat kegiatan yang ada dalam tradisi *Sedekah Bumi*, *Ngalungi*, *Barikan*, atau *Dawuhan*, sehingga siswa menghayati dan selanjutnya tumbuh sikap tanggung jawab melestarikan...”

Berikut ini nilai-nilai yang dihasilkan dari tradisi budaya lokal yang dikembangkan menjadi sumber materi pembelajaran IPS di sekolah. Tentunya materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa diselaraskan melalui proses integrasi atau korelasi dengan materi kurikulum berdasarkan jenjang atau kelas tingkatan siswa.

Tabel: Nilai-Nilai Tradisi Budaya Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Tradisi Budaya Lokal Masyarakat Desa Jrahi	Nilai yang dihasilkan	Tujuan pembelajaran berbasis integrasi nilai kearifan lokal
Sedekah bumi	Bersyukur	Siswa dapat memahami makna rasa syukur atas pemberian Tuhan dan apa yang dimilikinya. Bersyukur atas kekayaan alam sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari
	Sikap Toleransi	Memaknai dan melaksanakan sikap toleransi antar agama dan budaya yang berbeda agar tidak terjadi konflik
Ngalungi	Kerukunan	Siswa dapat memahami bahwa dengan memiliki sikap bersyukur dan berbagi dapat menciptakan kerukunan antar masyarakat
Barikan	Religius	Siswa dapat mengetahui bahwa manusia selalu berdoa minta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tradisi

Dawuhan	Gotong-royong	Mengembangkan kesadaran siswa bahwa dalam kehidupan masyarakat diperlukan sikap gotong-royong dan saling membantu
---------	---------------	---

Berdasarkan hasil kajian, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jrahi mencakup materi pembelajaran pendidikan keagamaan, pendidikan sosial atau kemasyarakatan, pendidikan karakter, dan pendidikan kebangsaan, sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Keagamaan. Kehidupan masyarakat desa Jrahi memiliki materi pembelajaran pendidikan keagamaan yang ditunjukkan dengan kegiatan selalu bersyukur atas pemberian dari Tuhan yang maha Esa, meliputi kekayaan alam, melimpahnya sandang pangan dan kesehatan serta kerukunan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam tradisi *Sedekah Bumi*, *Ngalungi*, *Barikan* dan *Dawuhan* memiliki makna sama yaitu sedekah atau berbagi kepada masyarakat sekitar. Seperti tradisi sedekah Bumi masyarakat akan membuat *tlandik* atau *berkatan* yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat luar desa yang ikut memeriahkan sedekah bumi di desa Jrahi. Tujuannya agar masyarakat luar tersebut ikut menikmati hasil bumi dari desa Jrahi. Hal tersebut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang maha Esa melalui kegiatan berbagi kepada sesama manusia. Tradisi tersebut akan menambah kedekatan antar manusia kepada sang pencipta juga kepada sesama manusia;

Kedua, Pendidikan Sosial Masyarakat. Pendidikan sosial masyarakat merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku masyarakat untuk selanjutnya menjadi pedoman dan tata cara dalam hidup di masyarakat. Perilaku sosial dapat diajarkan dan dipelajari, agar nantinya perilaku individu tidak menyimpang dari aturan yang disepakati. Nilai pendidikan sosial yang dapat diambil dari kearifan budaya lokal masyarakat desa, seperti toleransi, musyawarah, saling tolong-menolong dan memberi,

gotong- royong, solidaritas, kerukunan dan *silaturrahmi*. Sikap itu terlihat saat kegiatan *Sedekah Bumi* dan tradisi *Dawuhan* atau membersihkan sumber mata air. Masyarakat bergotong-royong membersihkan sumber mata air yang dilanjutkan dengan kondangan atau makan bersama;

Ketiga, Pendidikan Moral. Pendidikan Moral merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar menjadi lebih baik, dapat menyesuaikan diri untuk hidup di masyarakat. Adanya pendidikan moral akan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan tata krama atau norma-norma yang ada. Masyarakat desa sebelum melaksanakan tradisi *Sedekah Bumi*, *Ngalungi*, *Barikan* dan *Dawuhan* berkumpul untuk bermusyawarah tentang bagaimana bentuk kegiatan dan waktu tradisi tersebut dilaksanakan. Nilai pendidikan Moral yang terdapat dalam semua tradisi itu diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius di ambil dari kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang rutin dilaksanakan setiap Jum'at. Sementara itu nilai gotong-royong peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan dan solidaritas serta kerukunan masyarakat tercermin dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti, membantu tetangga punya hajatan, dan membangun rumah;

Keempat, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Nilai yang terkandung dalam budaya penting diketahui oleh peserta didik karena budaya masyarakat yang beragam penting dipahami peserta didik bukan hanya pada budaya lokal (budaya setempat), namun juga budaya nasional. Budaya memiliki nilai-nilai pendidikan yang berbeda, dari budaya akan membentuk karakter mencintai bangsa. Misalnya kearifan lokal dari tradisi *Sedekah bumi*, masyarakat berkumpul menjadi satu tempat untuk mengikuti tradisi, tidak memandang usia tua, muda, sampai anak-anak, sehingga terbentuk sikap kesetaraan dan anti diskriminatif. Masyarakat Desa Jrahi memiliki empat agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, Budha dan Sapta

Darma Kejawen. Dalam tradisi sedekah bumi diadakan doa bersama maupun kegiatan lainnya. Dalam doa bersama dikarenakan mayoritas beragama Islam maka berdoa menggunakan cara agama Islam, namun agama lain menyesuaikan ikut berdoa. Ini merupakan bentuk toleransi antar umat beragama, walaupun berbeda-beda agama namun tetap hidup rukun dan saling berdampingan tanpa ada konflik. Desa Jrahi di tetapkan sebagai desa Pancasila, bisa disebut sebagai Indonesia Versi Mini yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama dan budaya.

Menurut Bambang Subiyakto (2017), budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup di masyarakat yang tidak di dasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi pedoman dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota kelompok tersebut (Subiyakto, B., & Mutiani, 2019).

Pada kehidupan masyarakat, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut kemudian dikemas dalam dunia pendidikan dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang positif, selanjutnya ditransformasikan kepada peserta didik agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Jrahi sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa 1) Pola implementasi nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jrahi, seperti tradisi Sedekah Bumi, Ngalungi Sapi, Barikan, dan Dawuhan, menjadi kearifan lokal yang terus dilestarikan melalui aktivitas formal maupun non formal; 2) Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS dengan tahapan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan membuat strategi pembelajaran yang tepat.

Praktisi pendidikan hendaknya: a. kompeten dalam membuat ide inovatif-kreatif dalam pembelajaran supaya hasilnya bermanfaat dan mudah dipahami setiap peserta didik; b. kompeten dalam mempersiapkan pembelajaran dengan model dan metode yang variatif; c. Mampu mengolah isu-isu sosial yang berkelindan di masyarakat sebagai bahan belajar –khususnya yang berhubungan dengan budaya lokal yang lekat dengan peserta didik; d. Mampu menawarkan pembelajaran berbasis bahan ajar yang lebih menarik agar dapat menumbuhkan minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal*. WAHANA Jaya Abadi.
- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85–100.
- Ahmad, H. A. (2010). Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 34(5).
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2).
- Bruner, J. S. (2009). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. An1mage.
- Henson, K. T. (2003). Foundations for Learner-Centered Education: A Knowledge Base. *Education*, 124(1).
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Ikhsan, A., Sulaiman, S., & Ruslan, R. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Julniyah, L., & Ginanjar, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 139–145.
- Karim, A. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of*

- Social Science Teaching*, 1(1).
- Marut, D. K. (2004). *Riset Aksi Partisipatoris: Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*. INSIST Press.
- McCarty, D. M. (2007). Using Multicultural National Council for The Social Studies Notable Books in The Elementary Classroom. *The Social Studies*, 98(2), 49–53.
- McIntyre, A. (2007). *Participatory Action Research*. Sage Publications.
- McMahon, W. W. (2000). *Education and Development: Measuring The Social Benefits*. Clarendon Press.
- McTaggart, R. (1991). Principles for Participatory Action Research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, M. B. and A. M. H. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Nur, F. M. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–78.
- Ozanne, J. L., & Saatcioglu, B. (2008). Participatory Action Research. *Journal of Consumer Research*, 35(3), 423–439.
- Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *Jurnal Bioedukatika*, 3(1), 27–32.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in A New Paradigm: Applying System Theory to The Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Vol. 175, No. 1*.
- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 52–61.
- Pramono, S. E. (2013). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Widya Karya.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 110–123.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Pratama, I. P., & Zulhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia.

- Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Putra, N. (2012). *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Cet.II). PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, D. (2018). *Pengelolaan Sumber Belajar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Ravlin, E. C., & Meglino, B. M. (1987). Effect of Values on Perception and Decision Making: A Study of Alternative Work Values Measures. *Journal of Applied Psychology*, 72(4).
- Ross, E. W., Mathison, S., & Vinson, K. D. (2014). Social Studies Curriculum and Teaching in The Era of Standardization. *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*, 25–49.
- Ross, E. W. (2006). The Struggle for The Social Studies Curriculum. *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*, 3, 17–36.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–90.
- Satrianawati. (2012). *Media dan Sumber Belajar*. CV Budi Utama.
- Setiyani, R. (2010). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 5(2).
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan melalui Aktivitas Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137–166.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surakarta, P. S. (2006). *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. LPTP Solo. Jawa Tengah.
- Ufie, A. (2014). Mengintegrasikan Nilai Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
- Wibowo, I. (2009). Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 37–47.

- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat sebagai Sumber Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.